
HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PEJERUK TAHUN 2022

Alif Akira Satria, Muthia Ningsih*

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Pendidikan Mandalika, Indonesia

**Corresponding Author: ning.muthia04@gmail.com*

Article Info

Article History:

Received:

10 January 2023

Accepted:

30 January 2023

Keywords:

exclusive breastfeeding, incidence of stunting

Abstract

Stunting is a state of a person's nutritional status based on a score of height (TB) for age (U) which is located at <-2 SD. The height/age index is an anthropometric index that describes nutritional conditions in the past and relates to environmental and socio-economic conditions. Stunting can interfere with intellectual growth and development. One way to prevent stunting is exclusive breastfeeding. Exclusive breastfeeding is giving breast milk (ASI) without adding and or replacing it with other food or drinks given to babies from birth for 6 months. However, there are still many mothers who do not give their toddlers exclusive breastfeeding. This study aims to determine the relationship between exclusive breastfeeding and stunting in infants aged 24-59 months in the working area of the Pejeruk Health Center in 2022. This type of research is an observational study with a cross-sectional research design. Sampling in this study used a purposive sampling technique, namely a sampling technique with certain considerations, with a total sample of 88 respondents. The results of the analysis of the relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers 24-59 months in the Pejeruk Health Center Work Area in 2022 with a value (p value = 0.000) $< \alpha$ 0.05. Which shows that there is a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 in the Pejeruk Health Center Work Area.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kejadian Stunting pada balita merupakan masalah yang dialami hampir di setiap negara. Tren kejadian balita Stunting di Dunia Tahun 2000 sebesar 32,6%, sedangkan Tahun 2017 sebesar 22,2% (World Health Organization, 2018). Benua Asia berdasarkan data Tahun 2017 dalam Joint Child Malnutrition Estimates menyumbang sebesar 55% dari proporsi balita Stunting yang ada di dunia, sedangkan proporsi balita Stunting sepertiganya lagi berasal dari Benua Afrika yaitu sebesar 38%. Proporsi balita sebesar 55% berasal dari Asia Selatan yaitu 58,7% lalu diikuti Asia Tenggara (14,9%) di posisi kedua, sedangkan proporsi balita Stunting terendah yaitu berasal dari Asia Tengah sebesar 0,9% (WHO, 2018).

Pada tahun 2018, 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami Stunting. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka Stunting pada tahun 2015 yaitu 32,6%. Pada tahun 2018, lebih dari setengah jumlah balita Stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita Stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan 1 (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). Di regional Asia Tenggara, Indonesia merupakan negara ketiga dengan prevalensi Stunting tertinggi setelah Timor Leste dan India (Pusat Data dan Informasi (KEMENKES RI, 2018).

Prevalensi Stunting di Indonesia secara nasional pada tahun 2018 adalah 30,8%. Angka ini menunjukkan terjadinya penurunan dibandingkan tahun 2013 (36,8%) dan tahun 2015 (37,2%). Prevalensi pendek (Stunting) sebesar 30,8% terdiri dari 11,5% sangat pendek dan 19,3% pendek. Pada tahun 2018 prevalensi sangat pendek menunjukkan penurunan, dari 18,8% tahun 2010 dan 18,5% tahun 2015. Prevalensi pendek meningkat dari 18,0% pada tahun 2010 menjadi 19,2% pada tahun 2015 (RISKESDAS, 2018). Menurut data hasil pemantauan status gizi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2020, menggunakan indeks panjang badan indeks panjang badan berdasarkan umur (PB/U) berdasarkan umur (PB/U) dan tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) dari 77.037 balita didapatkan sebanyak 26,40% balita mengalami Stunting (pendek) dan 11,20% severely stunted (sangat pendek).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Mataram tahun 2020 didapatkan sebanyak 1629 balita (15,2%) di Kota Mataram yang mengalami Stunting. Kota Mataram memiliki 11 puskesmas aktif dan prevalensi tertinggi balita Stunting terbanyak berada pada wilayah kerja Puskesmas Dasan Agung yaitu sebanyak 21,83 %, disusul oleh Puskesmas Karang Taliwang yaitu sebanyak 18,79 %, dan Puskesmas Pejeruk yaitu sebanyak 14,60 %. Kejadian Stunting di wilayah kerja Puskesmas Pejeruk dikaitkan dengan masih adanya kasus gizi kurang dan gizi buruk. Hal ini juga didukung oleh hasil dari pekan penimbangan di wilayah kerja Puskesmas Pejeruk tahun 2020 yang menunjukkan bahwa angka Stunting didapatkan sebanyak 109 balita (14,60%) mengalami Stunting (Stunting). Hal ini menunjukkan bahwa Stunting menjadi salah satu masalah yang terdapat di wilayah kerja Puskesmas Pejeruk (Profil Puskesmas Pejeruk, 2020).

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada bayi (0-11 bulan) dan anak balita (12-59 bulan) akibat kekurangan gizi kronis terutama dalam seribu hari pertama kehidupan sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, tetapi kondisi Stunting baru nampak setelah anak berusia 2 tahun (Rita Ramayulis, 2018).

Meningkatkan praktek menyusui juga merupakan salah satu tindakan untuk mencegah terjadinya Stunting. Inisiasi menyusui dini dan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan dapat memberikan perlindungan terhadap infeksi gastrointestinal (WHO, 2018). ASI Eksklusif menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) tanpa menambahkan dan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain yang diberikan kepada bayi sejak baru dilahirkan selama 6 bulan (Kemenkes RI, 2018). Pemenuhan kebutuhan bayi 0-6 bulan telah dapat terpenuhi dengan pemberian ASI saja. Menyusui eksklusif juga penting karena pada usia ini, makanan selain ASI belum mampu dicerna oleh enzim-enzim yang ada di dalam usus selain itu pengeluaran sisa pembakaran makanan belum bisa dilakukan dengan baik karena ginjal belum sempurna (Kemenkes RI, 2018). Manfaat dari ASI Eksklusif ini sendiri sangat banyak mulai dari peningkatan kekebalan tubuh, pemenuhan kebutuhan gizi, murah, mudah, bersih, higienis serta dapat meningkatkan jalinan atau ikatan batin antara ibu dan anak.. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tiwari yang menyatakan bahwa anak yang diberi ASI eksklusif dari 0 – 6 bulan kemungkinan menderita Stunting lebih rendah jika dibandingkan anak yang tidak diberi ASI eksklusif dari 0 – 6 bulan. (Tiwari, 2014).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dengan desain penelitian cross sectional. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Puskesmas Pejeruk. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November 2022. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh balita yang bertempat tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Pejeruk, yaitu sebanyak 784 balita berdasarkan data Tahun 2020. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan rumus Slovin yaitu sebanyak 88 orang balita. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan cara Purposive Sampling. Pengumpulan data dilakukan pada balita yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Pejeruk tahun 2022. Variabel Independent dalam penelitian ini yaitu Pemberian ASI Eksklusif sedangkan Variabel Dependen dalam penelitian ini yaitu Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan. Instrumen pengumpulan data yaitu Kuesioner dan Microtoise untuk mengukur tinggi badan anak dengan ketelitian 0,1 cm. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan Analisis Univariat dan Bivariat yang dimana analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Analisis ini menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel. Dan analisis Bivariat merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel yakni Kejadian

Stunting dan Pemberian ASI Eksklusif Teknik Analisa yang dilakukan menggunakan teknik analisa Chi Square menggunakan aplikasi SPSS dengan nilai signifikansi $\alpha < 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Distribusi atau gambaran umum berdasarkan pemberian ASI Eksklusif dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Distribusi frekuensi pemberian ASI Eksklusif di wilayah Kerja Puskesmas Pejeruk Tahun 2022

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Diberikan ASI Eksklusif	39	41,19
2	Tidak diberikan ASI Eksklusif	49	58,81
Total		88	100

Berdasarkan dari tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 88 sampel terdapat responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 49 (58,81%) responden lebih besar dari pada responden yang memberikan ASI Eksklusif yaitu sebesar 39 (41,19%).

Distribusi atau gambaran umum berdasarkan Kejadian Stunting dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Distribusi frekuensi Kejadian Stunting di wilayah Kerja Puskesmas Pejeruk Tahun 2022.

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Stunting	39	44,31
2	Normal	38	43,18
3	Tinggi	11	12,50
Total		88	100

Berdasarkan dari tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 88 sampel terdapat balita yang merupakan kategori Stunting sebanyak 39 (44,31%) lebih besar dari pada balita merupakan kategori normal yaitu sebesar 38 (43,18%) disusul dengan balita yang merupakan kategori tinggi yaitu sebesar 11 (12,50%) responden.

Analisis Bivariat

Hasil *Crosstabs* antara variabel independen (Pemberian ASI Eksklusif) dengan variabel dependen (Kejadian Stunting) sebagaimana tertuang dalam tabel silang 3 dibawah ini :

Tabel 3 Tabel tabulasi silang Hubungan Pemberian ASI Eksklusif terhadap Kejadian Stunting pada Balita 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pejeruk Tahun 2022.

		Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting			P value
		Pemberian ASI Eksklusif		Total	
		ASI Eksklusif	Tidak ASI Eksklusif	Total	
Kejadian Stunting	Stunting	5 12,80 %	34 87,20 %	39 100 %	0,000
	Normal	23 60,52 %	15 39,48 %	38 100 %	

Tinggi	11 100 %	0 0 %	11 100 %
Total	39 41,19 %	49 58,81 %	88 100 %

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui balita yang Stunting dan Tidak diberikan ASI Eksklusif yakni 35 (89,75%) lebih banyak daripada balita yang Stunting dan diberikan ASI Eksklusif yakni 4 (10,25%). balita yang Normal dan diberikan ASI Eksklusif sebanyak 23 (60,52%) lebih banyak daripada balita yang Normal dan tidak diberikan ASI Eksklusif yakni sebanyak 15 (39,48%). Namun balita yang Tinggi dan diberikan ASI Eksklusif yakni sebanyak 11 (100%). Hasil uji Chi square diperoleh nilai probabilitas (nilai P value) = 0,000 < α 0,05 (signifikan) artinya ada hubungan yang bermakna antara Pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian *Stunting* pada Balita 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pejeruk Tahun 2022.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 39 balita yang mendapatkan kategori Stunting 35 balita diantaranya tidak diberikan ASI secara Eksklusif sedangkan balita yang mendapatkan kategori tinggi 11 balita, semuanya diberikan ASI secara Eksklusif oleh ibunya. Disini dapat dilihat bahwa memberikan ASI secara Eksklusif dapat mempengaruhi pertumbuhan dari balita tersebut oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pemberian ASI secara Eksklusif diyakini dapat memberikan dampak bagi pertumbuhan balita kedepannya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina yang berjudul Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Kraton Yogyakarta tahun 2018 yang menyatakan bahwa Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang tidak diberikan ASI secara Eksklusif yakni responden yang mengalami Stunting yakni sebanyak 14 responden sedangkan responden yang diberikan ASI secara Eksklusif kebanyakan responden yang tidak mengalami Stunting yakni sebanyak 31 responden. Dari sini dapat dilihat bahwa Pemberian ASI secara Eksklusif dapat mempengaruhi pertumbuhan balita dalam masa pertumbuhannya. Namun pada tabel 3 dapat dilihat bahwa ada 5 balita yang diberikan ASI Eksklusif namun masuk dalam kategori stunting ini membuktikan bahwa adanya faktor lain yang mempengaruhi kejadian stunting dan ini dapat dilihat pada master tabel penelitian yang dibuktikan oleh peniliti bahwa berat badan lahir, tinggi badan ibu dan juga status ekonomi ibu dari ke 5 balita tersebut juga ikut mempengaruhi dari pertumbuhan balita tersebut. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadia Nabila Larasati tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 25-59 bulan di posyandu wilayah puskesmas wonosari II tahun 2017, yang menyebutkan bahwa banyak juga faktor faktor yang mempengaruhi kejadian stunting, dan dari hasil penelitian yang dilakukan nadia nabila larasati salah satu faktor tertinggi yang mempengaruhi kejadian stunting yakni tinggi badan ibu dan menyatakan bahwa tinggi badan ibu mempunyai hubungan bermakna dengan Kejadian Stunting, p -value 0,015 (95% CI 1,495-40,012). Dan juga terdapat 15 balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif namun masuk dalam kategori normal, maka dari ini juga dapat disimpulkan bahwa banyak faktor faktor lain selain ASI

Eksklusif yang juga berperan besar dalam mencegah stunting. Faktor faktor tersebut dapat dilihat pada master tabel penelitian bahwa adanya faktor lain seperti berat badan lahir, tinggi ibu, tingkat pendidikan ibu, dan status ekonomi ibu. Ini Wello dkk.tentang literatur review faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita tahun 2021 yang menyatakan bahwa BBLR, Jenis Kelamin, Status Ekonomi, Tingkat Pendidikan Ibu, hingga pola asuh berperan besar dalam mencegah kejadian stunting pada balita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitan dan analisis mengenai Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pejeruk Tahun 2022, adalah adanya hubungan antara pemberian ASI secara Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pejeruk Tahun 2022 dengan nilai (p value = 0,000) $< \alpha$ 0,05.

SARAN

Bagi pihak puskesmas sebaiknya lebih meningkatkan penyuluhan pada para ibu hamil maupun yang tidak hamil dan wanita remaja mengenai pentingnya pemberian ASI Eksklusif dan mengatur gizi balita agar dapat segera ditangani.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat. 2011. *Pedoman Pendataan Survei SosialEkonomi Nasional Tahun 2011*. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik.
- BAPPENAS. 2011. *Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi 2011-2015*.
- Candra A., Puruhita N., Susanto J.C., 2011. *Risk Factors of Stunting among 1-2 Years Old Children in Semarang City*. M Med Indones, 45(3): 206-12.
- Dinas Kesehatan Kota Mataram. 2020. *Profil Kesehatan Kota Mataram Tahun 2020*. Mataram: Dinkes Kota Mataram
- Dinas Kesehatan NTB. 2016. *Profil Kesehatan NTB Tahun 2020*. Mataram:Dinkes NTB
- Direktorat Bina Kesehatan Ibu . 2012. *Direktorat Bina Kesehatan Ibu Akan Lakukan Assessment Kualitas Pelayanan Kesehatan Ibu di 20 Kabupaten/Kota*.
- Nabila, Nadia Larasati, 2017. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 Bulan Di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017*.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Profil Puskesmas Pejeruk. (2020). Laporan Stunting. Pejeruk.
- UNICEF. 1998. *The State of The World's Children*. Oxford University press.
- UNICEF. 2009. Tracking Progress on Child and Maternal Nutrition a Survival and Development Priority. New York. USA www.unicef.org/publications.
- UNICEF. 2010. The State of the World's Children 2014 in Numbers. EverychildCounts: Revealing Disparities, Advancing Children's Rights. New York. USA.
- World Health Organization. (2018). *Child Stunting Data Visualization Dashboard*
- World Health Organization. 2018. *World Health Statistics 2018*. Switzerland: Department of Nutrition for Health and Development.